

# KOMUNITAS ETNIS BATAK SEBAGAI SUPIR ANGKUTAN KOTA DI KOTA BANDUNG

<sup>1</sup>Akhmad Fazri, <sup>2</sup>Gurniwan Kamil dan <sup>3</sup>Siti Komariah

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Wiralodra Indramayu

<sup>2</sup>Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi/ Pascasarjana

<sup>3</sup>Dosen MKDU/ Prodi Pendidikan Sosiologi/ Pascasarjana

*E-mail: [fazriakhmad@gmail.com](mailto:fazriakhmad@gmail.com)*

## ABSTRAK

*Angkutan kota atau angkot merupakan sarana transportasi yang penting bagi masyarakat dan dapat mengatasi masalah kemacetan di kota-kota besar jika dapat dikelola dengan baik. Selain itu, bekerja sebagai supir angkutan kota juga dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencari nafkah. Begitu juga dengan etnis Batak yang telah melakukan mobilitas dari daerah asalnya menjadi supir angkutan umum termasuk supir angkutan kota di Kota Bandung dengan tujuan untuk memperbaiki status sosialnya atau hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak semua etnis Batak yang pergi merantau memiliki pendidikan yang tinggi dan keterampilan yang mumpuni sehingga etnis Batak memilih untuk mengadu nasib ke Kota Bandung sebagai supir angkutan kota. Dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan merantau etnis Batak yaitu meningkatnya status sosial dan status ekonomi dan timbulnya masalah sosial yang berujung pada tindakan kriminalitas, dan tidak teraturnya lingkungan kota perantauan.*

*Kata Kunci : Dampak, Mobilitas, Etnis Batak dan Supir Angkutan Kota*

## PENDAHULUAN

Angkutan kota atau angkot merupakan sarana bagi masyarakat. Begitu juga dengan etnis Batak yang telah melakukan mobilitas dari daerah asalnya menjadi supir angkutan umum termasuk supir angkutan kota di Kota Bandung dengan tujuan untuk memperbaiki status sosialnya atau hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat juga yang masih memegang teguh kebiasaan atau adat merantau dari daerah asal untuk menaikkan status sosial.

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mobilitas etnis Batak sebagai supir

angkutan umum melalui pendekatan deskriptif. Peneliti ingin mengkaji mengenai alasan etnis Batak melakukan mobilitas dari daerah asalnya menuju daerah yang baru, mobilitas sosial etnis Batak yang melakukan migrasi dari daerah asal ke Kota Bandung akan mengalami peningkatan atau justru mobilitasnya akan menurun.

Kita semua mengetahui bahwa etnis Batak memiliki sikap yang keras, nada bicara yang tegas dan mereka terkenal lebih agresif. Berbeda dengan orang dari etnis Sunda yang lebih kalem.

Melihat fenomena yang terjadi seperti yang telah diuraikan di atas, mobilitas yang dilakukan etnis Batak ke Kota Bandung lebih memilih menjadi supir angkutan umum termasuk menjadi supir angkutan kota atau mereka lebih banyak memilih bekerja di bidang transportasi. Hal ini membuat penulis semakin penasaran tentang alasan etnis Batak melakukan migrasi ke Kota Bandung. Penulis ingin mengungkapkan mengenai perbedaan karakteristik etnis dan budaya yang memang beragam di Indonesia, misalnya ada adat etnis Batak yang keras dan ada himbuan untuk melakukan kegiatan merantau demi memperbaiki kehidupan dan status sosialnya. Berbeda dengan etnis Batak, etnis Sunda lebih terkenal lemah lembut dan tidak menuntut untuk merantau. Maka dari itu, unsur budaya dan etnik ini mempengaruhi manusia dalam berinteraksi, karena itu peneliti tertarik dengan masalah ini untuk dikaji. Dalam penelitian ini, penulis memilih orang migran yang berprofesi sebagai supir angkutan umum. Hal yang ingin diteliti adalah alasan masyarakat Sumatera Utara rela pergi jauh merantau meninggalkan kampung halaman menjadi migran di Kota Bandung dengan bekerja sebagai supir angkutan umum.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, kita telah mengetahui bahwa angkutan kota atau angkot merupakan sarana bagi masyarakat. Begitu juga dengan etnis Batak yang telah melakukan mobilitas dari daerah asalnya menjadi supir angkutan umum termasuk supir angkutan kota di Kota Bandung dengan tujuan untuk memperbaiki status sosialnya atau hanya untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Namun ada juga yang masih memegang teguh kebiasaan atau adat merantau dari daerah asal untuk menaikkan status sosial.

Peneliti ingin mengkaji mengenai alasan etnis Batak melakukan mobilitas dari daerah asalnya menuju daerah yang baru, mobilitas sosial etnis Batak yang melakukan migrasi dari daerah asal ke Kota Bandung akan mengalami peningkatan atau justru mobilitasnya akan menurun. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui dampak setelah mereka melakukan kegiatan merantau serta ingin mengetahui alasan etnis Batak banyak yang berprofesi sebagai supir angkutan kota. Atas dasar inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mobilitas etnis Batak sebagai supir angkutan umum melalui pendekatan deskriptif yang berjudul "Komunitas Etnis Batak sebagai Sopir Angkutan Kota di Kota Bandung (Studi Deskriptif terhadap Mobilitas Sosial)".

## **METODE**

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dianggap dapat memberikan gambaran yang alamiah sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada pada objek dan lokasi penelitian serta kesempatan yang lebih untuk peneliti melakukan interaksi dan memahami lebih dalam mengenai masalah sosial tersebut. Penelitian ini mengambil penyusunan penelitian kualitatif dengan format desain kualitatif verifikatif. Menurut Bungin (2011, hlm. 68) menyatakan bahwa :

Format desain kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan karena itu format

desain penelitiannya secara total berbeda dengan format deskriptif kualitatif. Format ini lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan, sehingga format penelitiannya menganut model induktif.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian yaitu, karena pendekatan kualitatif dapat menjelaskan fenomena secara lebih mendalam, menyeluruh dan kompleks terkait komunitas etnis Batak sebagai supir angkutan kota di Kota Bandung. Selain itu penulis juga beranggapan bahwa penelitian ini membutuhkan studi mendalam, maka dari itu peneliti berniat menggunakan format kualitatif verifikatif. Hal ini dikarenakan peneliti ingin lebih longgar dalam memperlakukan teori jadi penelitian ini lebih menganut model induktif.

Adapun cara penentuan partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik prosedur bola salju (*Snowball*) yang berbentuk *Linear*. Sebagaimana menurut Bungin (2011, hlm. 108) yaitu “memungkinkan peneliti bergerak linier untuk menemukan informan baru, dari satu informan ke informan lain, dan membentuk bola salju yang besar secara linier”. Hal ini agar peneliti mendapatkan informan berikutnya dan memberikan informasi yang dapat membantu sehingga penelitian mendapatkan data yang akurat.

Informan kunci pada penelitian mengenai Komunitas etnis Batak sebagai supir angkutan kota di Kota Bandung adalah Supir angkutan kota etnis Batak di Kota Bandung, lalu informan pendukung dalam penelitian ini yaitu supir angkutan kota etnis

Sunda, Petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung dan masyarakat di sekitar angkutan kota etnis Batak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menurut Bungin (2011, hlm. 110) yaitu:

...bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode – metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

Teknik tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin didapatkan serta keadaan subjek penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui alasan etnis Batak melakukan mobilitas sebagai supir angkutan kota di Kota Bandung. Data penelitian ini diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alasan Etnis Batak Memilih Kota Bandung sebagai Tempat Mobilitasnya**

Kota Bandung merupakan wilayah yang sangat jauh dari tempat asal etnis Batak yakni Sumatera Utara. Bandung merupakan kota yang ramai dan lokasi yang menjanjikan untuk mencari penghasilan karena Kota Bandung sendiri merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Kantor-kantor pusat tingkat Propinsi ada di Kota Bandung selain itu tempat pendidikan yang ternama juga ada di Kota Bandung. Selain itu Bandung juga memiliki fungsi kota bukan hanya

sebagai pusat pemerintahan dan pusat pendidikan, namun Bandung juga terkenal sebagai salah satu Kota yang memiliki potensi pariwisata yang sangat indah dan menarik untuk dikunjungi. Bandung memiliki wisata alam, wisata belanja serta wisata kuliner yang sudah sangat terkenal. Hal ini yang menjadikan Bandung ramai sehingga banyak masyarakat yang datang ke Kota Bandung untuk mencari nafkah dan menuntut ilmu, termasuk etnis Batak yang berusaha mencari nafkah di Kota Bandung.

Mencari nafkah erat hubungannya dengan mata pencaharian, sebagaimana yang diungkapkan Suyono (1985, hlm. 247) mata pencaharian adalah “usaha dengan nilai ekonomi yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan maksud mendapat hasil yang tetap”.

Lebih lanjut Dharmawan (2003, hlm. 79) menjelaskan bahwa:

*Livehood* (mata pencaharian) memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mengenai mata pencaharian. Dalam sosiologi, nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Sementara itu sosiologi nafkah sendiri memiliki merupakan taktik yang dibuat oleh individu maupun kelompok guna dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas mata pencaharian adalah pekerjaan yang dilakukan manusia dengan mengharapkan imbalan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya dan membangun kehidupan yang memuaskan. Sama halnya dengan kegiatan migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak, mereka berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Bandung yang merupakan daerah perantauan bagi mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, alasan mereka melakukan mobilitas ke Kota Bandung adalah karena ajakan dari kerabat dan teman yang memberi informasi tentang nyamannya Kota Bandung serta keramahan masyarakat lokalnya. Kerabat serta teman yang memberi informasi tersebut membuktikan bahwa tidak hanya Jakarta yang menjadi tujuan migrasi melainkan ada kota lain yang sama menjanjikan untuk memperoleh rezeki. Bandung memiliki banyak daya tarik bagi wisatawan yang juga dapat menjadi lapangan bagi orang-orang mencari nafkah. Bandung juga terbilang lebih nyaman karena masih banyak orang yang ramah dan kehidupan di Bandung tidak sekeras Jakarta.

Maka dari itu, banyak etnis Batak yang melakukan mobilitas ke Kota Bandung kemudian membawa saudara atau teman-temannya karena Kota Bandung memiliki daya tarik dengan fungsi kotanya sebagai kota wisata dan kota pusat pemerintahan dan pendidikan Jawa Barat. Selain itu mereka yang mengajak dan menginformasikan daya tarik Bandung telah membuktikannya dengan kesuksesan yang telah mereka dapat.

## **Alasan Etnis Batak Memilih Meninggalkan Daerah Asal untuk Melakukan Mobilitas**

Etnis Batak adalah salah satu etnis dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia. Etnis Batak sangat banyak yang melakukan migrasi ke kota-kota besar di Indonesia, salah satunya Kota Bandung. Migrasi terjadi karena kesempatan untuk mengembangkan diri di daerah asal cukup terbatas, baik oleh faktor alam maupun ketersediaan infrastruktur. Pembangunan yang tidak merata antara daerah dan kota, kesempatan memperoleh pendidikan, dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik di daerah tujuan. Hal tersebut menjadi pemicu tingginya mobilitas etnis Batak. Mobilitas yang tinggi, semangat serta perasaan ingin tahu yang sangat besar terhadap Kota Bandung menjadi salah satu faktor yang membuat etnis Batak banyak di Kota Bandung.

Tujuan etnis Batak untuk melakukan mobilitas ke Kota Bandung adalah untuk menaikkan status sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2007, hlm. 220) gerak sosial vertikal naik mempunyai dua bentuk utama dan yang menurun mempunyai dua bentuk utama, yaitu:

Gerak sosial vertikal naik memiliki dua bentuk utama, yaitu:

1. Masuknya individu – individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, di mana kedudukan tersebut telah ada.
2. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu –

individu pembentuk kelompok tersebut.

Etnis Batak yang melakukan migrasi ke Kota Bandung untuk melakukan mobilitas memiliki tujuan gerak sosial vertikal naik, yakni untuk meningkatkan status ekonomi mereka dan untuk menaikkan status sosial mereka. Apalagi dalam budaya Batak orang yang sukses di perantauan akan menjadikan status sosialnya naik dan lebih dihargai oleh masyarakat daripada mereka yang diam saja di daerah asal.

Ada beberapa faktor yang mendorong etnis Batak untuk melakukan migrasi (merantau). Pertama faktor ekonomi, faktor ekonomi ini menjadi alasan utama etnis melakukan mobilitas ke Kota Bandung karena sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal, banyaknya pekerjaan yang ditawarkan di kota, sumber daya alam yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk, dan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di daerah asal. Kedua, faktor nilai sosial budaya, faktor ini merupakan faktor lain yang oleh masyarakat dijadikan sebuah gengsi sosial. Sikap masyarakat Batak yang lebih menghargai perantau daripada yang tinggal di kampung dan hanya menikmati harta orang tua. Kedua faktor itu menjadi alasan utama merantau walau masih ada faktor-faktor lain seperti karena paksaan keluarga, dll.

## **Dampak yang Ditimbulkan setelah Etnis Batak Melakukan Migrasi**

Merantau merupakan cara untuk meningkatkan status sosial dan status ekonomi, tidak dipungkiri dua hal ini merupakan dampak yang sangat

dirasakan bagi etnis Batak yang melakukan mobilitas ke Kota Bandung. Pilihan etnis Batak untuk merantau ke Kota Bandung memberikan dampak sosial, ekonomi dan budaya bagi diri etnis Batak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi dan Kolip (2010, hlm. 517) dampak yang terjadi dari adanya gejala mobilitas sosial ialah:

1. Konflik, sebagai akibat dari gejala mobilitas sosial ditandai dengan adanya benturan antara nilai dan kepentingan. Konflik dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu konflik antarkelas sosial, antarkelompok sosial dan antargenerasi.
2. Penyesuaian, konflik tidak selamanya berdampak negatif sebagai salah satu penyebab timbulnya disintegrasi sosial. Penyesuaian terhadap perubahan yang disebabkan oleh mobilitas sosial antara lain: (1) Perlakuan baru masyarakat terhadap kelas sosial, kelompok sosial, atau generasi tertentu. (2) Pemerintah individu atau sekelompok warga akan kedudukannya yang baru. (3) Pergantian dominasi dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa mobilitas sosial yang dilakukan oleh etnis Batak memiliki dampak tersendiri yaitu dampak positif dan dampak negatif

Dampak positif yang dirasakan setelah melakukan mobilitas adalah meningkatnya status ekonomi, selain

itu pandangan masyarakat daerah asal yang memandang bahwa etnis Batak yang melakukan mobilitas ke Kota besar dan dapat hidup mandiri dipandang lebih tinggi daripada orang kaya yang hidup dari harta orang tua dan tidak pernah melakukan mobilitas ke kota besar. Ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan etnis Batak ketika bisa hidup secara mandiri dan sukses di daerah rantau. mereka banyak pergi merantau karena mereka yakin memiliki kerabat di daerah perantauan. Etnis Batak yang merantau juga akan membentuk nilai positif dalam diri mereka.

Pilihan etnis Batak untuk melakukan mobilitas ke Kota Bandung juga menimbulkan dampak negatif bagi etnis Batak sendiri karena mereka tidak mampu beradaptasi dan bersikap mandiri, mereka yang tidak bisa beradaptasi cenderung melakukan kriminalitas seperti berjudi atau minum-minuman bahkan tidak jarang mereka melakukan tindakan kriminal yang lain. Hal ini karena terkikisnya budaya lokal mereka yang mengajarkan kebaikan.

Selain itu, pilihan merantau membuat tenaga produktif di daerah asal menjadi berkurang dan hasilnya pembangunan di daerah asal menjadi tertinggal. Tenaga-tenaga produktif lebih memilih untuk pergi merantau demi mencari peningkatan status ekonomi dan mereka tidak memperdulikan daerah asal. Mereka lupa, bahkan tidak memiliki keinginan untuk membangun daerah asal, inilah kelemahan dari budaya merantau.

Dampak lainnya ialah Kota Bandung sebagai pilihan untuk melakukan mobilitas menjadi semakin padat, ramai dan macet karena Bandung menjadi daerah tujuan urbanisasi. Hal ini menyebabkan

tingkat kriminalitas di Kota Bandung menjadi meningkat karena orang saling bersaing untuk mendapatkan pekerjaan sedangkan lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat menampung jumlah angkatan kerja yang ingin mencari kerja. Masalah lain dari urbanisasi adalah terjadinya ledakan penduduk yang tidak terkendali. Hal ini menyebabkan timbulnya bangunan liar dan banyak masalah lain. Hal ini juga dapat menimbulkan masalah-masalah sosial, seperti: masalah kependudukan, meningkatnya angka kriminalitas di kota besar, memicu bencana alam seperti banjir. Masalah yang terjadi tersebut dikarenakan banyaknya arus urbanisasi yang tidak diimbangi oleh pendidikan yang mumpuni, sehingga memicu masalah kependudukan.

### **Banyak Etnis Batak yang Melakukan Mobilitas ke kota Bandung Memilih Bekerja sebagai Supir Angkutan Kota**

Merantau merupakan pilihan etnis Batak untuk meningkatkan status sosial, Pilihan menjadi supir angkutan kota di Bandung tidak terlepas dari cerita sanak saudara, begitu etnis Batak sukses pulang kampung, dan menceritakan pengalamannya, anak muda di kampung yang memiliki latar belakang pendidikan seadanya tergiur untuk merantau dan mengenyam kesuksesan. Alasan mereka memilih supir angkutan kota sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya adalah karena supir angkutan kota merupakan pekerjaan yang sangat menghasilkan. Selain itu menjadi supir angkutan kota tidak terikat oleh sistem

kerja dan tidak membutuhkan ijazah yang tinggi.

Watak etnis Batak yang terbilang keras menjadikan mereka merasa cocok dengan pekerjaan sebagai supir angkutan kota. Sebagaimana James dan Nahl (dalam Priyatna, 2012, hlm. 12) berpendapat, "...*aggressive driving as driving behavior that endanger or is likely to endanger people or property*", "Perilaku berkendara agresif sebagai perilaku berkendara yang membahayakan atau mungkin membahayakan orang-orang dan properti". Hal ini sering kita jumpai pada supir angkutan kota terlebih supir angkutan kota etnis Batak yang memiliki kebiasaan keras dan kasar sehingga dapat memungkinkan terjadinya agresifitas dalam berkendara. Hal ini yang membuat kesan bahwa supir angkutan kota agresif dalam berkendara. Bahkan tidak jarang mereka melanggar lalu lintas yang menyebabkan kemacetan di jalan raya.

Alasan itulah yang membuat etnis Batak memilih bekerja sebagai supir angkutan kota, karena sesuai dengan karakter mereka yang keras. Sebenarnya tidak semua supir etnis Batak agresif dalam berkendara. Supir-supir angkutan kota selain etnis Batak juga banyak yang berkendara secara agresif. Semua itu tergantung dari diri individunya, yakni bagaimana *self control* yang mereka miliki.

Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang seadanya menjadi faktor utama etnis Batak yang merantau menjadi supir angkutan kota di Kota Bandung. Selain itu pekerjaan menjadi supir angkutan kota juga merupakan pekerjaan yang halal. Tidak dipungkiri banyak etnis Batak yang meraih kesuksesan dari

angkutan kota, meskipun awalnya hanya sebagai supir tetapi karena keuletannya saat ini bisa memiliki beberapa armada angkutan kota, sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk yang lain.

Etnis Batak sering dikaitkan dengan supir angkutan kota dan memang benar bahwa etnis Batak yang bekerja di bidang transportasi angkutan umum terbilang sukses di perantauan bahkan kebanyakan pemilik armada angkutan kota di Bandung merupakan etnis Batak. Hal ini dikarenakan sistem serta manajemen yang diterapkan sangat bagus. Selain itu etos kerja etnis Batak sangat gigih dan tekun serta tegas dalam bekerja. Padahal dalam kenyataannya banyak juga etnis Batak yang bekerja di bidang lain tergantung keahlian yang dimiliki individu. Ada yang bekerja sebagai pengacara, pekerja kantoran atau bahkan menjadi rentenir di perantauan. Menjadi supir angkutan kota memang profesi yang melekat bagi etnis Batak. Akan tetapi bukan hanya sebagai supir angkutan kota saja stereotip tentang profesi itu melekat pada etnis Batak, pengacara juga profesi yang melekat pada etnis Batak. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang pendidikan mereka. Etnis Batak yang bekerja sebagai supir angkutan kota merupakan golongan kelas menengah ke bawah yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Bagi etnis Batak yang termasuk pada golongan menengah ke atas yaitu mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi kebanyakan bekerja di ranah hukum seperti pengacara, anggota kepolisian atau TNI.

Akan tetapi, bukan berarti mereka yang bekerja di bidang transportasi tidak dapat meningkatkan

status sosial mereka. Mereka yang sudah memiliki armada angkutan sendiri juga dapat dikatakan sebagai golongan orang-orang kelas menengah ke atas. Mereka yang sudah memiliki armada sendiri atau sebagai juragan angkutan kota memulai semuanya dari bawah, sebagai supir angkutan kota milik orang lain, namun dengan kesungguhan mereka dapat menaikkan status mereka.

## **SIMPULAN**

Kota Bandung merupakan kota yang memiliki banyak potensi wisata sehingga banyak dikunjungi para pelancong untuk berwisata. Selain itu, Kota Bandung merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat yang menjadikan Kota Bandung menjadi pusat pemerintahan dan pusat pendidikan Jawa Barat. Oleh karena itu banyak para pendatang dari luar Bandung untuk berwisata, menempuh pendidikan, atau mencari penghasilan dengan bekerja di Kota Bandung. Salah satunya etnis Batak. Mereka datang ke Kota Bandung untuk meningkatkan status sosial dan status ekonomi mereka. Inilah yang menjadikan etnis Batak tertarik untuk datang dan melakukan mobilitas di Kota Bandung.

Kemudian Mereka memilih meninggalkan daerah asal dan pergi ke Bandung dikarenakan mereka ingin merantau untuk meningkatkan status sosial dan status ekonomi. Namun mobilitas yang mereka lakukan di Bandung memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi etnis Batak sendiri maupun bagi kota asal dan kota tujuan merantau. Di daerah perantauan etnis Batak banyak yang berprofesi sebagai supir angkutan kota dikarenakan tingkat pendidikan

mereka yang rendah. Padahal stereotip profesi etnis Batak tidak hanya sebagai supir angkutan kota, karena etnis Batak yang berpendidikan tinggi banyak yang bekerja sebagai Pengacara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan H. M. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dharmawan, A. (2003). *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Change in Rural Indonesia*. Disertasi, University of Gottingen, Jerman. (Tidak diterbitkan)
- Priyatna, D. M., (2012). *Studi Mengenai Perilaku Berkendara Agresif dan Faktor Penyebab pada Sopir Angkutan Kota di Kota Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Setiadi, M. E. dan Kolip Usman. (2010). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.